BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggungjawaban manajemen, Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan *oportunis* manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Yofi & Elli, 2018).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan. Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi. Hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi *stakeholder*, karena tidak dapat memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk memastikan apa yang seharusnya dilakukan (Sulistyanto, 2018).

Menurut (Subramanyam & Wild, 2018) manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan untuk menurunkan dan menaikkan laba sesuai kepentingannya dengan tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi. Dari fenomena tersebut terdapat indikasi bahwa perusahaan di Indonesia akan cenderung menggunakan metode akuntansi dalam menaikkan labanya sehingga dapat lebih bersaing lagi dengan perusahaan-perusahaan lainnya

dalam menarik para investor, ataupun perusahaan akan cenderung menurunkan laba untuk menghindar dari adanya peraturan-peraturan baru dari pemerintah yang akan menurunkan kesejahteraan dari berbagai sektor perusahaan.

Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai contoh salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah kasus laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dalam kasus ini, Ketua Dewan Komisaris OJK meminta kepada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai *Self Regulatory Organization*(SRO) untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Selain itu, Ketua Dewan Komisaris OJK juga menyinggung soal perbedaan pandangan mengenai penerapan standar akuntansi di laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018.

Kasus GIAA bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US$). Kondisi ini berbanding terbalik dari kinerja perseroan 2017 yang merugi US$216,58 juta setara Rp3,09 triliun. Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Hal ini dikarenakan pada kuartal III 2018, maskapai penerbangan plat merah itu masih merugi sebesar US$114,08 juta atau Rp1,63 triliun (Banjarnahor, 2019). Dalam kasus itu sudah jelas, bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) melakukan upaya untuk mengintervensi laporan keuangan dengan cara melakukan pembiayaan fiktif.

Sektor transportasi memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi sekitar 7,74 %. Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015, sub sektor transportasi dituntut agar inovatif dalam mengikuti

perkembangan transportasi di negara-negara lain. Salah satu tujuan pengembangan sektor transportasi ini adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan. Perusahaan di sektor transportasi banyak mengalami penurunan tingkat laba ini diakibatkan dari banyaknya persoalan yang dihadapi perusahaan sektor transportasi di Indonesia.

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya terdapat masalah asimetri informasi. Asimetri informasi ialah keadaan, dimana agent mempunyai paparan lebih tentang perusahaan, serta prospek perusahaan dimasa datang dibanding *principal*. Kondisi demikian, menjadi pemicu terjadinya usaha manajer untuk memanipulasi laba di sebuah perusahaan. Kondisi demikian sebenarnya dapat diminimalisir dengan langkah menerapkan transparansi dalam pemberian data seputar keuangan pada prinsipal. Dengan transparansi pelaporan serta penyajian informasi, *agent* (manajer) akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak untuk memanipulasi laba, bahkan kecil kemungkinan hal demikian dapat terjadi, terkecuali tindakan itu dilakukan atas kesepakatan bersama (prinsipal dan agen) (Hernando, 2018).

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen. Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham *(information asymmetry)* sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu.

Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan

sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi *(information asymetric).* Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri.

Baik prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Terdapat hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba yaitu ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini mendorong manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Beberapa penelitian terdahulu seperti (Neriansyah, 2015) dan (Agustia, 2017) telah menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba yang artinya informasi asimetri merupakan salah satu pemicu timbulnya manajemen laba dan dimungkinkan karena aktivitas yang dikerjakan oleh manajer tidak secara menyeluruh diketahui investor. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Ayunda, 2017) dan (Ermaya & Astuti, 2017) berpendapat, bahwa *information asymmetric* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain asimetri informasi, *Good Corporate Governance* (GCG) sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu sistem pengatur dan pengendali perusahaan,

dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah untuk stakeholders (Victoria, C., 2015). Dalam konsep tersebut, diambil dua kesimpulan yang harus diketahui, yaitu hak *stakeholders* terpenuhi dan perusahaan melaksanakan segala kewajiban sebagaimana ditentukan. Asas dan pedoman, dimana yang merupakan petunjuk dalam menerapkan GCG menjadi langkah yang terbaik untuk meminimalisir timbulnya ketimpangan informasi di perusahaan dan langkah itu dipakai untuk meyakinkan para principal bahwa, mereka tidak akan mengesahkan informasi material, terkecuali informasi itu menunjukkan fakta sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Konsep *good corporate governance*, pada hakikatnya menginginkan transparansi/ keterbukaan bagi seluruh informasi tersebut, sehingga hal itu akan melindungi segala kepentingan principal (Yosef, 2014).

Menurut teori keagenan untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) dalam system pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian *(return)* dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer. *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Ardiyanto, 2018).

Corporate governanace merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan

institusional, dan tingkat pendanaan dengan hutang *(debt financing)*. Beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang belum maksimal akan memunculkan kondisi asimetri informasi yang membuat *agent* (misal seorang manajer) melaksanakan tindakan manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* memiliki kapabilitas dalam membuat laporan keuangan, dimana laporan itu mencakup informasi laba. Salah satu langkah untuk mengimplementasikan GCG, bisa didukung dengan jumlah dewan komite audit dan dewan komisaris yang mempunyai peran secara krusial di perusahaan. *Audit committee* (komite audit) mempunyai tugas dalam menggantikan dan mendukung dewan direksi untuk memberikan *controlling* pada proses pelaporan *finance* dan *accounting*, audit dan *intern controlling*. Untuk dewan komisaris sendiri difungsikan sebagai penjamin dalam aplikasi taktis perusahaan, memantau manajemen serta mengharuskan terwujudnya akuntanbilitas. Ketika kuantitas dewan komite audit dan dewan komisaris sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka sedikit peluang manajer untuk melakukan manajemen laba (Haynit & Dromssin, 2014).

Penelitian ini mereflikasi penelitian (Franklin & Elvis, 2020) yang meneliti "Pengaruh Asimetri Informasi Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba" perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Franklin & Elvis, 2020) yang menggunakan indikator kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris dalam mekanisme GCG. Sedangkan penelitian ini menggunakan komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan asing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "**Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme**

Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Study Kasus Pada Perusahan Transportasi Yang Terdaftar di BEI)".

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

1.2.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan dapat di akses melalui www.idx.co.id

1.2.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah asimetri informasi, *good corporate governance* yaitu ukuran komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan asing dan manajemen laba.

1.2.3 Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu pada penelitian ini adalah dari periode 2017-2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan selesai.

1.2.4 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu pada penelitian ini adalah pasar modal dan kinerja perusahaan, dasar-dasar manajemen keuangan, manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang di implementasikan untuk mengetahui manajemen laba.

2. Bagi Emiten

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh emiten sebagai masukan dalam mengetahui proses pengambilan keputusan dengan melihat manajemen laba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitisn ini diharapkan dapat memberikan pegangan referensi bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika dan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikirnya dalam menganalisis persoalan yang dibahasnya, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan

pada BAB II. Mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan suatu gagasan/rancangan/model/ teori baru untuk memecahkan masalah yang dibahas dengan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari; (1) jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) hal baru yang ditemukan dan prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan.

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurangnya memberi saran bagi perusahaan (objek penlitian) dan penelitian selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN